

Kajian Karakteristik Langgam Arsitektur Melayu Pada Masjid Azizi Tanjung Pura Langkat

Widia Sari, Armelia Dafrina*, Dela Andriani

Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

*Corresponding Author: armelia@unimal.ac.id

ABSTRAK

Masjid Azizi yang terletak di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu warisan arsitektur keislaman yang dibangun pada masa Kesultanan Langkat dan mencerminkan langgam arsitektur Melayu yang khas. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik langgam arsitektur Melayu yang terdapat pada Masjid Azizi, baik dari segi bentuk, elemen dekoratif, struktur, hingga makna simboliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Azizi memiliki ciri khas arsitektur Melayu yang kuat, antara lain atap tumpang bersusun tiga, ornamen flora dan kaligrafi Islam, penggunaan warna emas sebagai simbol kemuliaan, serta tata ruang yang merefleksikan fungsi sosial dan keagamaan. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis, budaya, dan spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian arsitektur tradisional Melayu serta menjadi referensi dalam pengembangan desain arsitektur yang berbasis nilai lokal.

Kata Kunci: Arsitektur Melayu, Masjid Azizi, Langgam Arsitektur, Warisan Budaya, Kesultanan Langkat.

ABSTRACT

The Azizi Mosque, located in Tanjung Pura, Langkat Regency, is a legacy of Islamic architecture built during the Langkat Sultanate and reflects a distinctive Malay architectural style. This study aims to identify and analyze the characteristics of the Malay architectural style found in the Azizi Mosque, including its form, decorative elements, structure, and symbolic meaning. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study method, through field observations, visual documentation, and literature review. The results indicate that the Azizi Mosque exhibits strong Malay architectural characteristics, including a triple-tiered roof, floral ornaments and Islamic calligraphy, the use of gold as a symbol of nobility, and a spatial layout that reflects social and religious functions. These elements serve not only aesthetic purposes but also embody philosophical, cultural, and spiritual values inherent in Malay society. This study is expected to contribute to the preservation of traditional Malay architecture and serve as a reference in the development of architectural designs based on local values.

Keywords: *Malay Architecture, Azizi Mosque, Architectural Style, Cultural Heritage, Langkat Sultanate.*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Melayu Adalah salah satu warisan budaya bagian Nusantara yang memiliki kekayaan nilai estetika, filosofi, dan spiritualitas tinggi. Keunikan langgam arsitektur Melayu tercermin dari bentuk atap, ornamen, tata ruang dan simbolisme yang tertanam dalam setiap aspek strukturnya. Salah satu wujud nyata dari penerapan arsitektur Melayu dalam bangunan keagamaan adalah Masjid Azizi Tanjung Pura, Kabupaten Langkat yang dibangun pada masa Kesultanan Langkat dan menjadi salah satu representasi penting percampuran gaya arsitektur lokal dan pengaruh luar.

Arsitektur Masjid Azizi mencerminkan karakteristik langgam Melayu dalam bentuknya yang khas. Unsur-unsur seperti atap tumpang yang bersusun, ornamen flora dan kaligrafi Islam, penggunaan warna emas, dan balutan kubah besar menunjukkan perpaduan antara pengaruh lokal. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak semata bersifat fungsional, tetapi juga estetis dan simbolik. Dalam konteks ini, bangunan Masjid bukan hanya sekedar berdoa, melainkan juga pusat kegiatan sosial, tempat musyawarah, pendidikan agama, dan simbol legitimasi kekuasaan sultan.

Selain Masjid Azizi, terdapat beberapa masjid agung lainnya di Tanjung Pura yang juga memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat, antara lain Masjid Agung Tanjung Pura, Masjid Raya Al-Hidayah, Masjid Jami' Darussalam, Masjid Al-Mukhlisin, dan Masjid Al-Ikhlas Lingkungan VIII. Keberadaan masjid-masjid ini menegaskan Tanjung Pura sebagai kota yang memiliki warisan arsitektur Islam yang kuat dan beragam. Namun demikian, Masjid Azizi tetap menjadi ikon utama yang menonjol, baik dari segi nilai historis maupun karakteristik arsitekturnya yang paling lengkap mencerminkan langgam Melayu. Oleh karena itu, kajian tentang karakteristik arsitektur Melayu pada Masjid Azizi menjadi penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai upaya dokumentasi akademik, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan budaya bangsa yang mulai tergerus oleh modernisasi dan homogenisasi arsitektur kontemporer. Keberadaan masjid-masjid tersebut memperlihatkan bahwa Tanjung Pura bukan hanya memiliki nilai historis sebagai kota kerajaan, melainkan juga sebagai pusat perkembangan Islam dengan ekspresi arsitektur khas. Namun, di antara semuanya, Masjid Azizi tetap menjadi ikon utama yang mampu menunjukkan identitas arsitektur Melayu secara dominan dan menyeluruh.

Studi mengenai karakteristik arsitektur Melayu pada Masjid Azizi menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dan keagamaan direpresentasikan melalui elemen bangunan. Penelitian ini juga relevan sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa yang saat ini menghadapi ancaman modernisasi dan pengabaian terhadap nilai-nilai lokal. Masjid Azizi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibada, tetapi juga sebagai simbol kejayaan budaya dan identitas Melayu. Namun demikian, sampai saat ini kajian mendalam terhadap karakteristik langgam arsitektur Melayu yang melekat pada bangunan masjid ini masih terbatas. Kurangnya dokumentasi dan eksplorasi akademik yang komprehensif menimbulkan tantangan dalam pelestarian serta pemaknaan ulang terhadap elemen-elemen arsitektural yang tersedia di bentuknya.

Dengan memahami karakteristik arsitektur Melayu dalam Masjid Azizi secara mendalam, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian arsitektur tradisional Indonesia sekaligus memperkuat pemahaman akan pentingnya identitas budaya dalam perancangan ruang ibadah umat Islam. Arsitektur merupakan wujud konkret dari ekspresi budaya, nilai, dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu, arsitektur tidak hanya hadir sebagai bentuk fisik bangunan, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup, nilai adat, dan ajaran Islam yang menjadi fondasi utama kehidupan sosial mereka. Arsitektur Melayu dikenal dengan ciri khasnya seperti atap tumpang, ornamen flora dan fauna yang sarat makna, serta penggunaan material lokal yang disesuaikan dengan iklim tropis. Salah satu contoh nyata dari penerapan nilai-nilai ini dapat ditemukan pada Masjid Azizi terletak di Tanjung Pura Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Sultan Abdul Aziz mendirikan masjid ini pada tahun 1902 dari Kesultanan Langkat dan hingga kini berdiri megah sebagai simbol kekuasaan politik sekaligus pusat perkembangan Islam di wilayah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara Arsitektur Melayu merupakan hasil akulturasi budaya lokal dengan pengaruh Islam, Hindu-Buddha, dan kolonialisme Eropa. Dalam konteks bangunan masjid, arsitektur Melayu menampilkan ciri khas seperti struktur rumah panggung, bentuk atap tumpang, penggunaan material lokal seperti kayu, dan ornamen floral-geometris Di Indonesia tipologi masjid Melayu ditandai dengan tata ruang linier mengarah kiblat, serambi depan terbuka, serta penggunaan tiang tengah sebagai penopang utama struktur atap. Namun, pendekatan mereka belum menyertakan elemen semiotik dan belum menyentuh konteks Masjid Azizi secara khusus. (Sari & Munir, 2021).

Ornamen pada arsitektur Melayu bukan sekadar unsur dekoratif, melainkan penuh makna simbolik. Fitriani (2022) ukiran pada masjid Melayu dan menemukan bahwa motif sulur-suluran, bunga teratai, serta kaligrafi Arab memiliki muatan filosofis yang erat kaitannya dengan nilai kesucian, harmoni, dan keilahan. Lebih lanjut, Umberto Eco (1986) dalam teorinya menyebut bahwa arsitektur adalah sistem tanda yang dapat dibaca secara semiotik. Dalam konteks masjid, penggunaan ornamen bukan hanya untuk estetika, melainkan untuk memperkuat kesan sakral dan representasi nilai-nilai ilahiah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena kajian arsitektur Melayu pada Masjid Azizi tidak hanya berhubungan dengan bentuk fisik bangunan, tetapi juga menyangkut nilai-nilai budaya, simbolisme, dan konteks sejarah yang memerlukan pemahaman mendalam melalui penafsiran. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi subjektif terhadap fenomena dalam konteks sosial dan budaya yang nyata. Dalam konteks ini, Masjid Azizi diposisikan sebagai objek tunggal (unit analisis) yang mewakili representasi langgam arsitektur Melayu di Sumatera Timur.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Subjek penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan melalui berbagai metode pengumpulan data, termasuk survei lapangan yang menggunakan metode seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara.

- Observasi, salah satu cara untuk memproleh informasi di lokasi objek penelitian adalah melalui observasi. Dalam penelitian ini, informasi yang didapatkan penulis dengan cara melihat, mendengar, merasakan, dan mencatat peristiwa tersebut.
- Wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi untuk mendapatkan informasi yang tepat dari sumber. Narasumber yang dimaksud termasuk pemilik, pengelola, dan penduduk setempat bangunan yang diteliti.
- Dokumentasi Informasi dikumpulkan dari dokumentasi atau catatan kejadian lainnya menggunakan teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengumpulkan gambar bangunan beserta detail tentang bentuk, bahan, dan fasadnya.

3.2. Teknik Analisa Data

Proses menganalisis data untuk menghasilkan informasi yang lebih sederhana untuk dipahami dikenal dengan teknik analisis data. Untuk menganalisis data, peneliti mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sebelum membersihkan atau mengkategorikan data berdasarkan persyaratan, peneliti harus

memahami sifat-sifatnya. Setelah itu, data ini dihubungkan dengan hipotesis sebelumnya dan berhasil. Setelah diolah, data akan disajikan dalam makalah penelitian ini secara bertahap. Data yang telah diolah dan diverifikasi merupakan produk akhir yang diperlukan untuk penelitian ini

Tabel 1. Variabel Penelitian (Penulis, 2025)

No	Teori / Sumber	Variabel	Jenis Variabel	Indikator
1.	Arsitektur Melayu Al Mudra,(2004)	Unsur Arsitektur Melayu	Konsep tata ruang dan fungsi simbolik pada bangunan tradisional Melayu	-Atap -Pintu -Jendela -Tangga -Dinding -Lantai -Tiang - Warna -Ornamen
2.	Arsitektur Islam Frishman, (1994)	Unsur Arsitektur Islam	Adaptasi bentuk masjid dalam konteks lokal budaya Melayu	-Shan -Taman -Mihrab -Muqarnas -Minaret -Lengkungan - Kubah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti akan mengolah data dan menganalisis data sehingga menjadi pembahasan dari hasil data analisis. Penelitian pada bangunan Masjid Azizi Tanjung Pura membahas tentang Kajian Karakteristik Langgam Arsitektur Melayu Pada Masjid Azizi Tanjung Pura.

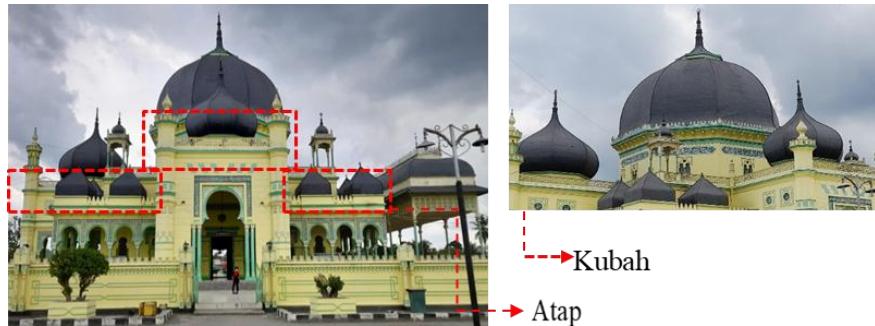
4.1. Karakteristik Fisik Langgam Arsitektur Melayu pada Masjid Azizi

Masjid Azizi Tanjung Pura dibangun pada tahun 1902 oleh Sultan Abdul Aziz dari Kesultanan Langkat. Secara fisik, masjid ini menunjukkan langgam arsitektur Melayu dengan kombinasi pengaruh Timur Tengah dan India Moghul. Unsur arsitektural yang menonjol antara lain:

a. Atap / Kubah

Menyerupai bentuk rumah adat Melayu, yang melambangkan hirarki spiritual dari dunia menuju ketuhanan. Salah satu elemen arsitektur yang paling mencolok dan langsung terlihat pada Masjid Azizi Tanjung Pura adalah bentuk atap dan kubahnya. Kedua elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup bangunan, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang kuat, baik dalam konteks arsitektur Melayu maupun Islam. Kombinasi keduanya menciptakan karakter visual khas yang membedakan Masjid Azizi dari masjid-masjid lain, serta menjadi representasi dari percampuran dua kebudayaan besar seperti Melayu dan Islam.

Bentuk atap dan kubah Masjid Azizi memperlihatkan bagaimana arsitektur Melayu dan Islam bisa bersinergi dalam satu struktur bangunan. Atap bertingkat mencerminkan estetika dan nilai-nilai tradisional masyarakat Melayu, sementara kubah menjadi penanda kuat identitas masjid dalam konteks arsitektur Islam global. Keduanya tidak hanya berperan dari sisi visual dan simbolik, tetapi juga memiliki fungsi nyata dalam kenyamanan dan keberlangsungan bangunan.

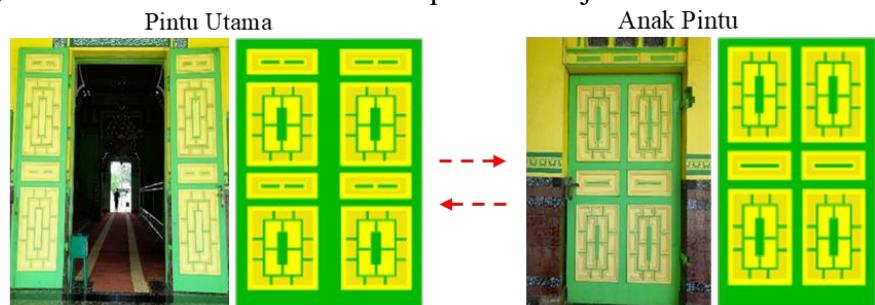


Gambar 1. Atap/Kubah Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

b. Pintu

Masjid Azizi Tanjung Pura memiliki tiga pintu utama yang terletak di sisi utara, timur, dan selatan bangunan. Masing-masing pintu utama berukuran $2 \times 3,5$ meter dan berbentuk persegi panjang. Selain itu, terdapat sembilan pintu tambahan (anak pintu) yang masing-masing berukuran $1,5 \times 3,5$ meter. Seluruh pintu tersebut terbuat dari kayu jati dan dihiasi dengan warna dasar kuning serta garis berwarna hijau, mencerminkan estetika khas Melayu. Pada setiap pintu terdapat tulisan kaligrafi Arab yang menghiasi rongga masing-masing pintu, menambah keindahan dan nilai spiritual masjid ini.



Gambar 2. Pintu Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

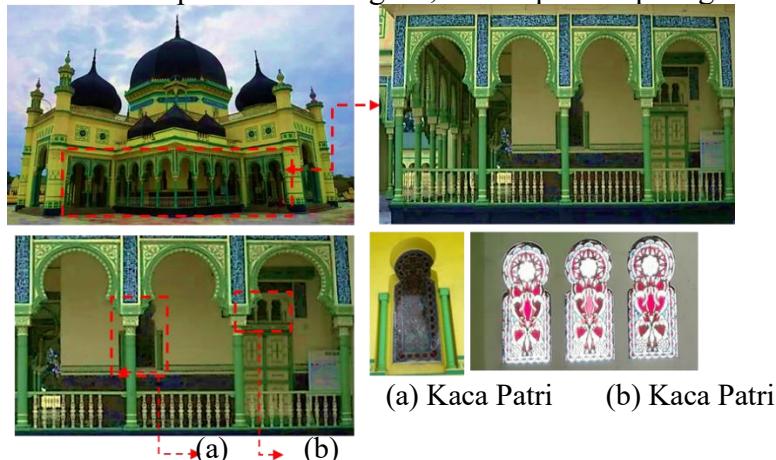
Sumber: Dokumentasi Penulis

c. Jendela

Masjid Azizi memiliki desain yang khas dan berfungsi sebagai elemen penting dalam struktur bangunan. Sebagian besar jendela dihiasi dengan ornamen khas Melayu yang rumit, mencerminkan keindahan seni lokal. Selain sebagai elemen estetika, jendela-jendela ini juga berfungsi sebagai ventilasi alami, memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan, menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman bagi jamaah yang beribadah di dalamnya.

Kaca patri tidak berfungsi hanya sebagai elemen-elemen estetika, tetapi juga sebagai media penyaring cahaya yang alami, pengatur penyerapan ruang ibadah, serta

penyampaian pesan-pesan simbolis melalui warna pada pola. Kaca patri sering menggunakan ornament islam seperti motif kaligrafi, arabesque dan pola geometris.

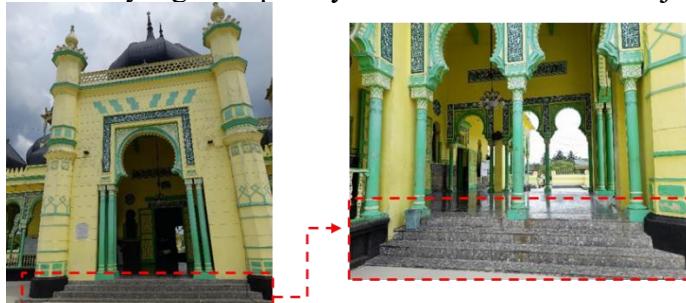


Gambar 3. Jendela dan kaca patri Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

d. Tangga Masjid Azizi

Tangga-tangga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar ruang, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang memperkaya keindahan interior masjid.

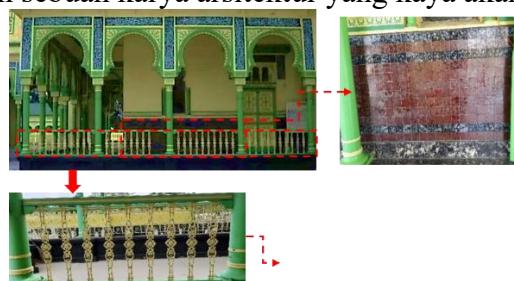


Gambar 4. Tangga Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

e. Dinding

Pada ruang utama masjid terbuat dari tembok kokoh yang membatasi ruang utama dengan serambi. Dinding Masjid Azizi Tanjung Pura Langkat tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, tetapi juga sebagai media ekspresi seni dan simbolisme agama. Melalui hiasan-hiasan pada dinding, masjid ini menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai budaya Melayu yang luhur. Perpaduan elemen-elemen budaya dalam desain dinding masjid menciptakan sebuah karya arsitektur yang kaya akan makna dan estetika.



Gambar 5. Dinding Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

f. Lantai

Masjid Azizi Tanjung Pura Langkat merupakan salah satu elemen penting dalam desain interior masjid yang mencerminkan perpaduan budaya dan estetika khas Melayu. Awalnya, lantai ruang utama masjid dilapisi dengan keramik, namun seiring berjalannya waktu, sebagian besar lantai tersebut diganti dengan marmer. Meskipun demikian, sisa-sisa keramik lama masih dapat ditemukan di bagian tengah lantai ruang utama, memberikan kesan historis dan autentik pada bangunan ini.



Gambar 6. Lantai Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

g. Palet Warna

Pada Masjid Azizi didominasi dengan warna kuning keemasan dan hijau, yang merupakan warna-warna khas dalam tradisi Melayu. Warna kuning biasanya melambangkan kemuliaan dan kekerabatan dengan istana atau kerajaan, sedangkan warna hijau sering diartikan dengan Islam dan kesuburan. Kombinasi dari kedua warna ini memperkuat identitas budaya Melayu yang religius sekaligus aristokratis, mengingat masjid ini dahulu merupakan bagian dari kompleks kerajaan Langkat. Pemilihan warna tidak hanya berdasarkan estetika, melainkan juga menggambarkan status sosial dan spiritual dalam komunitas.



Gambar 7. Palet Warna Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2023)

Sumber:(<https://alfa.insidepontianak.com/kalbar/21999/mengunjungi-kota-tua-tanjung-pura-langkat-salat-di-masjid-azizi-dan-berziarah-ke-makam-amir-hamzah> Diakses April 2025)

h. Struktur Panggung

Ciri khas utama bangunan Melayu adalah penggunaan struktur panggung. Meskipun Masjid Azizi tidak sepenuhnya menggunakan sistem rumah panggung seperti rumah adat Melayu, bagian lantai masjid dibangun lebih tinggi dari permukaan tanah. Hal ini sejalan dengan prinsip arsitektur Melayu yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan, sirkulasi udara, dan perlindungan dari kelembapan tanah. Ketinggian lantai ini juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis yang cenderung lembap

dan sering hujan. Dengan demikian, struktur panggung di Masjid Azizi bukan hanya mengikuti tradisi, tapi juga merupakan bentuk adaptasi yang fungsional.

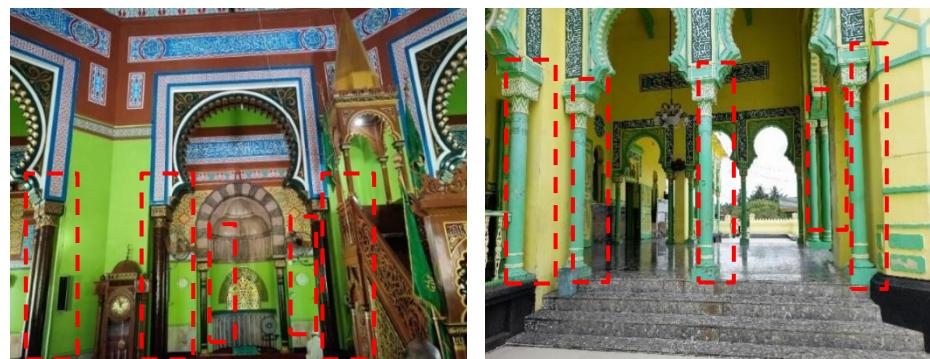


Gambar 8. Struktur Panggung Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

i. **Tiang**

Masjid Azizi memiliki 128 tiang yang terbagi di ruang utama salat memiliki 34 tiang dan tiang di bagian serambi memiliki 94 tiang. Tiang yang ada di Masjid Azizi memiliki bentuk silindris dan menjulang tinggi yang dapat menciptakan kesan megah dan agung. Beberapa tiang dihiasi dengan ukiran-ukiran khas dan ornament geometris.

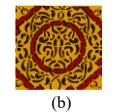
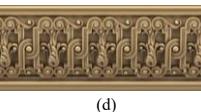
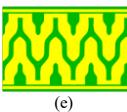
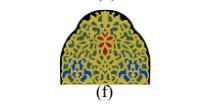


Gambar 9. Tiang Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

j. **Ornamen**

yang digunakan dalam Masjid Azizi banyak mengadopsi motif flora, seperti sulur-suluran, bunga teratai, dan dedaunan. Motif ini lazim ditemukan dalam seni ukir Melayu dan biasa diterapkan pada elemen pintu, jendela, mihrab, dan mimbar. Penggunaan ornamen flora merepresentasikan hubungan manusia dengan alam serta nilai estetika yang mengakar kuat dalam budaya Melayu. Selain memberikan nilai keindahan, ornamen ini juga berfungsi sebagai simbol religius dan filosofis, mengingat dalam kepercayaan masyarakat Melayu, alam merupakan manifestasi dari kekuasaan Tuhan.

No	Jenis Ragam Hias / Ornamen	Pada Bangunan
1. Motif Teratai dan relief	       	Ukiran motif pada eksterior masjid azizi, (a). Motif teratai (b). Bunga relief (c). motif teratai (d). Bunga relief (e). Sulur bayung

Motif Teratai dan relief pada ukiran interior masjid bagian panel dinding, bagian kepala tiang dan mihrab pada masjid azizi yang motif ini di anggap sebagai representasi dari kesadaran manusia dan prinsip keharmonisan.

Gambar 10. Ornamen Masjid Azizi Tanjung Pura (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

4.2. Karakteristik Fisik Langgam Arsitektur Masjid pada Masjid Azizi

Selain unsur budaya lokal yang kuat, Masjid Azizi juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh arsitektur Islam yang membentuk identitas utamanya sebagai tempat ibadah umat Muslim. Dalam bangunan masjid, unsur-unsur seperti mihrab, mimbar, arah kiblat, kaligrafi, kubah, dan menara bukan hanya sekadar elemen arsitektural, tetapi juga memiliki makna religius yang sangat dalam. Pada Masjid Azizi, elemen-elemen tersebut tidak hanya dipertahankan, tapi juga diolah secara harmonis dengan nilai-nilai lokal, sehingga menciptakan kesatuan bentuk yang unik dan penuh makna.

Kubah Masjid Azizi merupakan salah satu elemen arsitektur paling menonjol dan ciri khas pada masjid yang dibangun dari masa Kesultanan Langkat ini. Masjid ini memiliki satu kubah utama berukuran besar di bagian tengah bangunan dan tiga kubah kecil di keempat sudutnya. Semua kubah dicat dengan warna hitam mencolok, yang tidak hanya memberikan kesan megah tetapi juga melambangkan kemuliaan dan cahaya Ilahi dalam tradisi Islam.

a. Taman dan halaman (Sahn)

Halaman dan taman Masjid Azizi Tanjung Pura memiliki lahan yang luas di bagian depan dan sekeliling bangunan utama. Area ini susun secara simetris dan terbuka, memberikan ruang transisi antara lingkungan luar dan ruang ibadah. Fungsi utamanya adalah untuk mengakomodasi jamaah yang meluap pada hari-hari besar Islam, seperti salat Idul Fitri, Idul Adha, serta kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.



Gambar 11. Taman dan Halaman (Tahun 2025)

Sumber : penulis (2025)

b. Parki

Area parkir Masjid Azizi saat ini memanfaatkan halaman depan dan sebagian sisi kiri-kanan masjid sebagai tempat parkir informal bagi kendaraan roda dua dan roda empat. Lahan parkir ini bersifat terbuka, tidak beraspal secara permanen, namun cukup luas untuk menampung kendaraan jamaah, terutama saat salat Jumat dan hari raya.



Gambar 12. Parkir (Tahun 2025)
Sumber : Dokumentasi penulis (2025)

c. Serambi

Merupakan elemen arsitektur penting dalam masjid tradisional Melayu, yang juga menjadi bagian integral dalam struktur Masjid Azizi di Tanjung Pura, Langkat. Serambi berfungsi sebagai ruang perantara antara bagian luar masjid dan ruang salat utama. Dalam konteks budaya Melayu dan arsitektur Islam, serambi tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga sarat makna sosial dan spiritual.



Gambar 13. Serambi Masjid Azizi (Tahun 2025)
Sumber : Dokumentasi penulis (2025)

d. Lengkung

Lengkungan pada Masjid Azizi merupakan salah satu elemen arsitektur yang dominan dan menggambarkan pengaruh gaya Islam. Bentuk lengkung yang umumnya digunakan menyerupai setengah lingkaran dan tapal kuda, yang sering ditemukan dalam arsitektur Timur Tengah. Elemen ini diterapkan pada bagian pintu, jendela, serta area mihrab.

Secara struktural, lengkungan berfungsi untuk menahan beban dari bagian atas bangunan, sehingga dapat memperkuat stabilitas konstruksi. Selain fungsi teknis, lengkungan juga memberikan nilai estetika dan menciptakan kesan monumental serta sakral di dalam ruang masjid. Keberadaan elemen ini memperkuat karakter arsitektur Masjid Azizi sebagai hasil akulturasi budaya Islam, Melayu yang harmonis.



Gambar 14. Lengkungan Masjid Azizi (Tahun 2025)
Sumber : Dokumentasi penulis (2025)

e. Minaret

Minaret pada Masjid Azizi yang biasanya digunakan untuk mengumandangkan azan, dan minaret pada Masjid Azizi juga salah satu elemen yang paling terlihat dari tampilan luar masjid. Bentuknya ramping dan menjulang, dengan gaya yang terinspirasi dari Arsitektur Islam. Minaret ini juga sebagai simbol keberadaan Masjid dan identitas Islam dikawasan tersebut. Dari jauhan minaret ini bisa langsung terlihat dan dikenali mencerminkan Masjid Azizi ini megah dan berwibawa.



Gambar 15. Minaret Masjid Azizi (Tahun 2025)
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

f. Ruang Shalat

pada Masjid Azizi Tanjung Pura dirancang dengan skala monumental, menggambarkan kemegahan arsitektur Islam pada masa Kesultanan Langkat. Ruang ini terletak di bagian utama bangunan, tepat di bawah kubah besar, dan didesain sebagai ruang terbuka tanpa sekat dengan kolom-kolom penyangga besar. Ruang shalat Masjid Azizi Tanjung Pura memiliki denah berbentuk persegi panjang dengan orientasi menghadap kiblat. Area ini mampu menampung ratusan jamaah dan dibagi menjadi dua bagian utama dan ruang shalat pria yang berada di bagian tengah dan ruang shalat wanita yang biasanya terletak di sisi samping atau belakang, meskipun tidak secara struktural dipisahkan secara permanen.



Gambar 16. Ruang Shalat Masjid Azizi (Tahun 2025)
Sumber : Dokumentasi penulis (2025)

g. Mihrab dan Mimbar

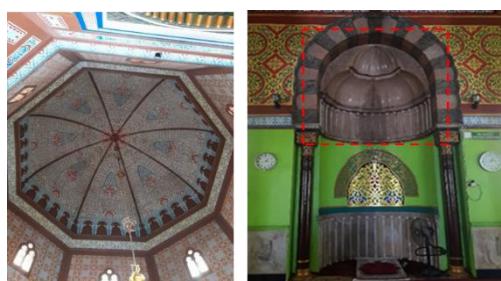
Saat pertama kali masuk ke dalam ruang utama masjid, pandangan langsung tertuju ke bagian mihrab, yang menjadi penanda arah kiblat. Mihrab di Masjid Azizi dirancang cukup menonjol, berbentuk lengkung dan dihiasi dengan detail ornamen serta kaligrafi di sekelilingnya. Mihrab ini bukan hanya elemen visual semata, tapi juga sangat penting secara fungsional karena menunjukkan arah sholat. Desainnya yang agak cekung ke dalam juga membantu pantulan suara imam saat memimpin sholat, sehingga suara terdengar lebih jelas ke seluruh ruangan.



Gambar 17. Mihrab dan mimbar (Tahun 2025)
Sumber : Dokumentasi penulis (2025)

h. Muqarnas

Muqarnas pada Masjid Azizi adalah ornamen bertingkat khas arsitektur Islam yang ada pada bagian mihrab dan langit-langit. Selain mempercantik, muqarnas juga membantu menghubungkan bagian kubah dengan dinding secara harmonis. Keberadaannya menunjukkan pengaruh budaya Arab dan menambah nilai seni sekaligus spiritual masjid ini.



Gambar 18. Muqarnas Masjid Azizi (Tahun 2025)
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

i. Kubah

Bentuk kubah Masjid Azizi bergaya hemisferik (setengah bola) dengan pengaruh arsitektur Islam, namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal Melayu. Kubah utama berfungsi sebagai penanda arah spiritual serta memperkuat akustik di dalam ruang salat. Sementara itu, tiga kubah kecil berfungsi melengkapi komposisi bangunan secara simetris dan estetis.

No	Kubah	Jumlah
1.		1 Kubah Utama pada Masjid Azizi
2.		3 Kubah Anak pada Masjid Azizi
3.		15 Kubah Kecil pada Masjid Azizi
4.		4 Kubah kecil pada Masjid Azizi
4.		1 Kubah Kecil Pada menara Masjid Azizi

Gambar 19. Jumlah Kubah (Tahun 2025)

Sumber: Dokumentasi Penulis

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Masjid Azizi Tanjung Pura Langkat, dapat disimpulkan bahwa masjid ini merupakan contoh nyata dari perpaduan arsitektur Melayu dan Arsitektur Masjid yang saling melengkapi. Unsur-unsur arsitektur Melayu seperti atap limas bertingkat, ornamen flora, struktur panggung, serta warna khas kuning dan hijau memberikan identitas lokal yang kuat. Sementara itu, unsur-unsur Islam seperti kubah, mihrab, menara, kaligrafi, serta orientasi kiblat memperkuat fungsi masjid sebagai pusat ibadah umat Muslim.

Komposisi bentuk dan massa bangunan menciptakan keseimbangan visual yang menggambarkan ketertiban dan keindahan arsitektur Islam, sekaligus mempertahankan karakter tropis khas Melayu. Hubungan ruang luar dan dalam diatur secara halus melalui serambi, bukaan alami, dan transisi ruang yang nyaman. Pola-pola geometris dan kaligrafi yang digunakan juga berfungsi tidak hanya sebagai ornamen, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai religius secara visual.

Dari hasil observasi lapangan, dapat diketahui bahwa Masjid Azizi masih mempertahankan keaslian bentuk dan elemen-elemen utamanya, meskipun beberapa bagian telah mengalami renovasi demi menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Namun, perubahan tersebut tetap memperhatikan nilai historis dan estetika bangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengawalinya dengan mengucap syukur kepada Allah SWT atas nikmat kecerdasan dan kesehatan yang tiada habisnya. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah berperan penting dalam membantu keberhasilan proses penelitian ini dengan memberikan dukungan dan arahan yang sangat berharga. Terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis mewujudkan ambisi ini dan mendukung penulis selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, Y., & Munir, A. (2021). Kajian Tipomorfologi Masjid Tradisional Melayu di Riau. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 13(2), 85–93.

- [2] Eco, U. (1986). *Function and Sign: Semiotics of Architecture*. In Gottdiener & Lagopoulos (Eds.), *The City and the Sign*. Columbia University Press.
- [3] Fitriani, N. (2022). Nilai Estetika dan Simbolik pada Ornamen Masjid Melayu di Sumatera Timur. *Jurnal Arsitektur Warisan*, 10(1), 91–100.
- [4] A. Knopp-Trendafilova, “Link between a structural model of buildings and classification systems in construction.” Aalto-yliopisto, 2010.
- [5] Al Mudra, M. (2004). Rumah Melayu: memangku adat menjemput zaman. Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta Bekerja Sama Dengan Penerbit Adicita Karya Nusa.
- [6] Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Historisitas Dan Makna Arsitektur Masjid Jami’ Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 158–172. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.2170>
- [7] Amelia, N., Hassan, S. M., & Novianti, Y. (2024). *Identifikasi Arsitektur Melayu Di Masjid Jami' Indrapura*. 5(2), 251–259.
- [8] Rumiati, A., & Prasetyo, Y. H. (2013). Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman*, 8(2), 78. <https://doi.org/10.31815/jp.2013.8.78-88>
- [9] Frishman, M., & Khan, HU (Eds.). (1994). *Masjid: Sejarah, Perkembangan Arsitektur, dan Keberagaman Daerah* . London: Thames & Hudson.